

Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi  
p-ISSN: 2714-6359 | e-ISSN: 2714-6340  
Vol. 3 Nomor 2 September 2021

---

## PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, PENDIDIKAN ETIKA BISNIS, DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI TENTANG KRISIS ETIKA AKUNTAN (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UST)

**Anur Alfitriani**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: [anuralfitriani@gmail.com](mailto:anuralfitriani@gmail.com)

**Teguh Erawati**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: [teguherawati@gmail.com](mailto:teguherawati@gmail.com)

**Suyanto**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: [suyanto@gmail.com](mailto:suyanto@gmail.com)

### Abstrack

*This study aims to test whether idealism, relativism, business ethics education, and love of money affect the ethical perception of accounting students about the accountant's ethical crisis. The method used in this study is descriptive and primary method with questionnaire. The study sampled 80 accounting students at Sarjanawiyata Tamansiswa University. Sampling techniques using purposive sampling. Data collection is done by disseminating questionnaires to respondents using google form. In this study, the data was analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study show that (1) the variables of idealism positively affect the ethical perception of accounting students about the ethical crisis, (2) the variables of relativism positively affect the ethical perception of accounting students about the ethical crisis, (3) The variables of business ethics education have no effect on the ethical perception of accounting students about the crisis of accountant ethics, and (4) the variables of love of money negatively affect the ethical perception of accounting students about the ethical crisis of accountants.*

**Keywords:** *Idealism, Relativism, Bisnsis Ethics Education, Love Of Money, And Ethical Perceptions of Accounting Students on Accountant Ethics Crisis.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah idealisme, relativisme, pendidikan etika bisnis, dan *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan primer dengan kuesioner. Penelitian mengambil sampel 80 mahasiswa akuntansi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden menggunakan *google form*. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika, (2) variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika, (3) Variabel pendidikan etika bisnis tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, dan (4) variabel *love of money* berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

**Kata kunci:** *Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnsis, Love Of Money, Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut umat manusia agar lebih cerdas dan kreatif dalam segala bidang, namun meningkatnya kecerdasan manusia dalam segala bidang profesi bukan hanya menimbulkan dampak yang positif, tetapi juga menimbulkan dampak yang negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan terutama dalam suatu profesi diperlukan perilaku etis yang penting untuk diterapkan dalam segala bidang profesi untuk mentaati kaidah-kaidah etika sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Dewanti, 2015 didalam sugiantari). Etika sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari seseorang, termasuk didalam dunia bisnis ini.

Masyarakat di Indonesia pada dasarnya dibangun atas dasar aturan-aturan beretika. Bisnis harus beroperasi didalam suatu tatanan sosial yang didalam beberapa metodenya sama etis dengan peraturan perundangan, politik, ekonomi, dan sosial yang mencakupinya. Kegiatan-kegiatan akuntansi mempunyai ikatan yang sangat erat dengan etika, karena didalam kegiatan akuntansi memerlukan judgement dari seseorang akuntan dan dalam realitanya tidak mudah untuk mengambil judgement. Karena itu, kesadaran etika sangat dibutuhkan oleh seorang akuntan dalam pengambilan keputusan akuntansi. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan terutama di bidang etika profesi yang merupakan etika khusus karena menyangkut hal-hal dengan dimensi sosial ini.

Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah

akuntan. Setiap profesi memiliki aturan, hukum dan moral yang sudah diterapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Walaupun demikian maraknya kecurangan dan pelanggaran yang terjadi didalam suatu bidang profesi menimbulkan krisis etika sehingga peran perilaku etis dalam suatu profesi dipertanyakan (Mella, 2015). Harahap (2008:1) menilai bahwa walaupun sejumlah profesi yang ada, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi, namun etika tersebut dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut dikatakan tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika yang ada, untuk mengejar keuntungan material semata.

Perilaku etis merupakan perilaku seseorang yang bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis begitu penting untuk diterapkan pada segala bidang profesi yang ada, perilaku etis akuntan ini akan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan. Selain dari pada keahlian dan kemampuan, akuntan juga harus mempunyai etika didalam menjalankan profesinya dan juga untuk dapat bertahan didalam persaingan dunia bisnis atau usaha (Julianto, 2013 dalam Intan Kusumawathi Nikara and Mimba 2019). Karena etika profesi penting, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai titik awal meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi (Manshur dan Marina, 2013 dalam Intan Kusumawathi Nikara and Mimba 2019).

Perkembangnya profesi akuntan publik pada suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya berbagai

perusahaan dalam berbagai bentuk badan hukum perusahaan pada suatu negara tersebut. Sedangkan profesi akuntan sudah banyak di butuhkan dalam berbagai kalangan, missal seperti kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan ini yang menjadi sebagai acuan dan perkembangan tersebut, dengan demikian masyarakat belum sepenuhnya percaya untuk menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntansi (Rachmah and Kurniawan 2019).

Skandal akuntansi terjadi karena penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang dimanipulasi sehingga menghasilkan informasi yang tidak sesuai fakta untuk mendapatkan keuntungan pribadi, skandal yang terjadi banyak menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat dan negara. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral dan kepentingan umum. Tjun-Tjun *et al.* (2009), beberapa peneliti menunjukan perkembangan teknologi, komunikasi dan perubahan social ekonomi telah merubah pola kehidupan masyarakat menjadi pribadi yang individual, materialistis, dan cenderung kapitalis yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang negatif tanpa memikirkan dampak atas perbuatannya, salah satunya adalah melakukan perilaku yang tidak etis seperti pelanggaran yang terjadi pada profesi akuntan.

Kasus skandal akuntansi yang paling banyak dan juga paling diketahui adalah skandal Enron dan KAP Arthur Anderson. Enron Corp., merupakan satu dari sekian organisasi *energy distribution* paling besar di AS. Enron bekerja sama dengan KAP Arthur Anderson untuk

memalsukan laporan keuangan yang terdapat selama sekian tahun sehingga membuat saham Enron jadi melambung tinggi. Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pemahaman yang lebih dan menetapkan etika secara memadai didalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Mella, 2015 dalam Ariyanti and Widanaputra 2018). Selain skandal Enron dan KAP Arthur Anderson, saat ini di Indonesia juga terungkap kasus yang melibatkan auditor BPK yang dilakukan oleh Wulung dalam kasus e-KTP yang ditaksir merugikan negara mencapai 2,3 triliun rupiah. Wulung selaku auditor pada BPK yang memeriksa keuangan Ditjen Dukcapil menerima sejumlah Rp. 80 juta rupiah pada tahun 2010 kemudian memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) (news.liputan6.com).

Skandal yang terjadi secara tidak langsung menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi dalam diri mahasiswa terhadap profesi dibidang akuntansi. Setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penalaran, dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama (Smith, 2009). Sebagai calon akuntan, mahasiswa atau mahasiswi akuntansi perlu memahami etika profesi akuntansi sejak dini, mahasiswa atau mahasiswi juga harus bersikap secara professional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan satu pihak saja (Akbar, 2013 dalam sugiantari).

Profesi akuntan mempunyai tantangan yang begitu berat dalam kiprahnya antara lain sebagai penjaga

integritas pembangunan dari ekonomi berkelanjutan yang ada di Indonesia. Indonesia serta Profesi akuntansi adalah profesi spesifik yang mempunyai peran serta tanggung jawab yang begitu vital beberapa diantaranya adalah berperan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga mampu menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan. Perkembangannya profesi akuntan publik pada suatu Negara adalah sejalan dengan berkembangnya berbagai perusahaan dalam berbagai bentuk badan hukum perusahaan pada suatu negara tersebut. Sedangkan profesi akuntan sudah banyak di butuhkan dalam berbagai kalangan, misal seperti kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan ini yang menjadi sebagai acuan dan perkembangan tersebut, dengan demikian masyarakat belum sepenuhnya percaya untuk menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntansi (Rachmah and Kurniawan 2019).

Dunia pendidikan akuntansi sangat memegang andil yang vital untuk membentuk akuntan yang profesional serta memiliki perilaku etis. Mahasiswa akuntansi merupakan para profesional dimasa mendatang. Dengan berpendidikan etika yang baik diharapkan bisa memberikan keuntungan untuk profesi seorang akuntan dimasa depan (Madison, 2002). Bagi mahasiswa akuntansi, etika sangat penting untuk membuat profesi akuntan bisa untuk lebih fokus terhadap perhatian pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai awal seorang mahasiswa dalam menaikkan persepsi etis terhadap profesi

akuntan (Elias and Farag 2010). Mahasiswa akuntansi yang kedepannya menjadi calon akuntan sangat harus mempelajari tentang paham problem dari etika, untuk hal berikut etika profesi akuntan yang nanti akan mereka jalani didalam dunia pekerjaan mereka. Dunia pendidikan yang baik tentu harus membentuk mahasiswa menjadi calon akuntan yang memiliki sifat profesional yang berdasarkan kepada standar moral serta etika, jadi nantinya kejadian-kejadian kasus skandal seperti yang sudah pernah terjadi bisa dihindari.

Indonesia tentu tidak asing lagi dengan isu tentang etika serta pelanggaran etis yang dilaksanakan para profesional, sehingga hal ini telah sangat lama dijadikan perhatian yang sangat serius. Seorang akuntan saat melakukan profesinya untuk memeriksa telah diberi aturan sesuai Kode Etik Ikatan Indonesia (Revita, 2014 dalam Ariyanti and Widanaputra 2018). Tetapi, masalah dilihat mahasiswa yang tidak tahu tentang adanya skandal ini di Indonesia. Banyak mahasiswa yang belum terlalu memikirkan masalah-masalah dunia kerja yang mana mereka belum pernah melakoninya. Para mahasiswa biasanya lebih asik dengan dunianya sendiri dan sering mengacuhkan hal-hal yang terjadi meskipun mereka mengetahuinya, karena hal tersebut tidak berkaitan dengan dirinya (Ferdinandus, 2016 dalam Ariyanti and Widanaputra 2018). Hal ini akan menimbulkan rasa khawatir karena mahasiswa tidak peka terhadap masalah-masalah yang terjadi khususnya yang mencakup etika profesi yang nantinya mereka akan sulit beradaptasi jika mereka dihadapkan oleh situasi yang sama. Selain itu, naiknya perilaku tidak etis disebabkan dikarenakan tidak adanya perhatian pada etika didalam

pendidikan ataupun praktek yang telah mahasiswa terima di kala ini. Oleh sebab itu dapat sangatlah menarik untuk bisa tahu bagaimanakah reaksi yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi tentang penting atau tidaknya memiliki perilaku etis yang melibatkan profesi akuntan.

Berdasarkan penjelasan diatas, membuktikan bahwa semakin banyak daftar ketidakpercayaan *public* pada profesi akuntan dan menegaskan bahwa etika profesi merupakan faktor yang sangat penting bagi profesional pada bidang akuntansi. Selain itu, etika profesi juga dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga terkait dampak dari perilaku tidak etis untuk keberlanjutan suatu organisasi. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan persepsi-persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, khususnya di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiantari(2016) dengan judul pengaruh idealisme, relativisme dan *love of money* pada persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen, dimana penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu pendidikan etika bisnis.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Idealisme

Idealisme yaitu suatu sikap yang beranggapan bahwa tindakan yang tepat akan menimbulkan konsekuensi sesuai

dengan hasil yang diinginkan. Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa dengan merugikan individu lain merupakan hal yang akan selalu dapat dihindarkan dan juga tidak akan menimbulkan tindakan yang dapat mengarah kepada perilaku yang berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan sangat berpengaruh teguh pada perilaku etis didalam profesi yang akan mereka kerjakan nantinya (Comunale, 2006 dalam Pipit Surya Putri S, 2017). Forsyth (1992) mengatakan bahwa individu yang idealis akan mengambil sebuah tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan mempunyai sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang akan melanggar perilaku etis didalam profesinya. Mahasiswa yang idealismenya tinggi dapat memberi nilai pada perilaku tidak etis akuntan dengan lebih tegas lagi. Seseorang yang bersifat idealis lebih bisa memberi pendapat ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Seseorang dengan idealisme yang rendah akan memiliki pendapat bahwasannya kadang diperlukan sedikit perilaku negatif agar memperoleh hasil yang paling baik.

### 2.2 Relativisme

Relativisme etis mengatakan tentang pengabaian tidak adanya rasa tanggungjawab dan prinsip didalam pengalaman hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Comunale et al. 2006 dalam Pipit Surya Putri S, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif pada krisis etika akuntan saat ini. Relativisme menolak adanya prinsip serta aturan-aturan moral yang secara universal dan merasakan bahwa

tindakan kesusilaan dan moral tersebut akan tergantung pada individu dan keadaan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1992), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang cenderung lebih tinggi akan memberikan persepsi positif terhadap skandal akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa relativisme menolak adanya prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan dari kesusilaan atau moral tersebut tergantung pada seseorang dan keadaan yang ada. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi relativisme seorang individu, maka akan semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan. Relativisme dapat diartikan bahwa paham yang percaya segala sesuatunya akan bersifat tidak mutlak mulai dari pengetahuan maupun prinsip, dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa relativisme etika adalah suatu pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap pilihan individu (A. Shomali 2005:33).

### **2.3 Pendidikan etika bisnis**

Menurut (Smith 2009), setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penilaian dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama. Pendidikan etika bagi seseorang di era globalisasi ini sangat dibutuhkan, sehingga dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana konsep etika yang lebih jelas. Pendidikan etika itu sangat penting, dikarenakan adanya bias keinginan sosial, yaitu kecenderungan dari

seseorang untuk overestimate atau underestimate kemungkinan dalam mengambil tindakan yang disukai ataupun tidak disukai (Chung dan Monroe, 2003 dalam Mirna Wati & Bambang Sudiby 2016).

Fokus pada pendidikan etika ini juga menjadi salah satu bahan pertimbangan didalam penelitian karena pendidikan etika adalah salah satu faktor untuk membentuk karakter individu-individu di masa datang yang akan datang. Banyak juga yang berpendapat bahwasannya pendidikan etika tidak bisa diajarkan, akan tetapi sejak memperbaharui standar jauh lebih menekankan pada pendidikan etika pada bulan April 2003, lembaga akreditasi terkemuka Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) International menyatakan bahwa topik etika harus menjadi bagian dari kurikulum baik sarjana maupun pascasarjana. (Dean et al., 2007 dalam Mirna Wati & Bambang Sudiby 2016). Fokus pada pendidikan etika juga menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penelitian karena pendidikan etika merupakan salah satu faktor dalam membentuk karakter individu di masa datang.

### **2.4 Integritas**

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, maka setiap anggota harus menjaga integritasnya dalam menjalankan setiap tugasnya. Integritas mengharuskan setiap anggota untuk bersikap jujur dan transparan dalam menjalankan tugasnya namun tidak mengabaikan rahasia penerimaan jasa. Untuk itu sebagai profesional harus dapat bersikap adil dan bebas dari benturan kepentingan.

## 2.5 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses agar dapat memahami lingkungan yang meliputi simbol atau tanda orang dan objek yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif yaitu proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari orang, objek begitu pula simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi ini mencakup pengorganisasian, penerimaan dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi bentuk sikap dan perilaku. Hal ini terjadi tentunya dikarenakan persepsi j melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson dalam Herwinda, 2010) Pipit Surya Putri S, 2017.

Menurut (Aryanti dalam Herwinda, 2010) Pipit Surya Putri S, 2017, mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh factor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Menurut Sasanti (2003) dalam Pipit Surya Putri S (2017), definisi persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Objek yang dilihat oleh panca indra manusia juga akan memunculkan suatu persepsi yang kemudian dituangkan menjadi sebuah pendapat. Menurut Umi kulsum dan Mohammad Jauhar (2014:99) persepsi juga dapat

diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

LauraA.King (2013:225) menuturkan bahwa Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Arfan Ikhsan dan Muhammad Ishak (2005:57) juga berpendapat bahwa persepsi merupakan apa dan bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada kenyataannya masing-masing orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Menurut Bimo Walgito (2007:26) persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Robbin dan Judge (2009:173) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang di tempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka. Persepsi orang tidak muncul begitu saja, tetapi ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Persepsi yang diterima oleh seseorang akan berpengaruh terhadap sikap seseorang tersebut terhadap apa yang dipersepsikan. Sikap yang dihasilkan dari persepsi seseorang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut. Jadi, persepsi menjadi salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang atas apa yang dipersepsikan.

Menurut Primasari (2014) perilaku tindakan kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan auditor atau akuntan dalam campur tangan mereka akan menimbulkan pandangan persepsi dari mahasiswa maupun masyarakat tentang keakuratan laporan keuangan yang disajikan. Persepsi tindakan akuntan tersebut berbentuk atas pengetahuan mereka mengenai akuntan dan skandal yang terjadi serta atas dasar ilmu yang diterima dalam pendidikan akuntansi.

Persepsi dapat terbentuk bermacam-macam dari mahasiswa, bisa persepsi positif maupun negatif tergantung dari faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut dipahami, direspon dan diterima oleh mahasiswa. Persepsi mahasiswa di nilai dari bagaimana mahasiswa menerima informasi melalui panca indranya atas semua hal yang berhubungan dengan dan tindakannya. Auditor atau akuntan harus peka terhadap kemungkinan terjadi kesalahan baik yang di sengaja atau kelalaian dalam menilai pengendalian internal dari klien yang di audit.

## **2.6 Krisis Etika Akuntan**

Hampir semua kegiatan yang berkaitan dengan uang akan berhubungan dengan akuntansi, hal ini memberi gambaran betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini. Maka tidak heran jika banyak terjadi kasus atau skandal yang terjadi dalam dunia akuntansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tito (2002), dijelaskan bahwa ketika kasus ini mulai terkuak, Enron adalah laporan keuangan tersebut terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan

secara jenius. Akibat terungkapnya kasus ini perusahaan energi terkemuka di dunia.

Kebesaran Enron jatuh ketika pada bulan Oktober 2001 muncul laporan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi pada laporan keuangannya Comunale et al. (2006). Selanjutnya dalam Tito (2002) dipaparkan bahwa ketidak beresan, harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar per share pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron (Smith dan Emshwiller dalam Bayu, 2008). Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu, yang hanya di ungguli oleh Worldcom's di tahun 2002.

## **2.7 Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.**

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Syaikhful, 2007 dalam Pipit Surya Putri S, 2017). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung tidak memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Milyawati 2017) menunjukkan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada



opini mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Setiawan (2013) dan Putra (2015) memberi petunjuk bahwasannya idealisme memiliki pengaruh signifikan positif pada perilaku etis. Ini berarti bahwa hubungan idealisme searah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat idealisme yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi. Hal ini juga membuktikan bahwa seseorang memiliki idealisme tinggi dalam memegang prinsip etika maka seseorang akan senantiasa berperilaku etis.

Idealisme dalam memegang prinsip etika tentunya tidak timbul dengan sendirinya. Kebiasaan untuk berperilaku etis adalah *factor* penting untuk membangun idealisme dalam berorientasi dan didukung dengan teori moral kognitif yang menyatakan pada tingkat *conventional* tahap ketiga, dimana tahap ketiga memiliki orientasi terhadap kesesuaian interpersonal. Perilaku yang baik di tahap berikut merupakan memenuhi ekspektasi serta merasakan loyalitas dan mendapat kepercayaan dari lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.**

## **2.8 Pengaruh relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Relativisme merupakan sikap dimana tindakan yang di perbuat tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada namun lebih mengedapakan pada

pandangan dan situasi lingkungan dalam merespon suatu pelanggaran etika. Relativisme juga menolak prinsip dan aturan yang bersifat universal dan beranggapan bahwa tidak ada standar yang pasti yang mengatur mengenai perilaku tidak etis.

Individu yang mempunyai sikap relative yang tinggi ketika di hadapkan pada situasi pelanggaran etika maka individu tersebut akan memberikan jawaban yang berbeda dengan individu dengan sikap idealis karena individu tersebut akan memperhatikan lingkungan sekitar ketika memutuskan suatu anggapan terhadap permasalahan pelanggaran etika. Forsyth (1992), menunjukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi akan memberikan tanggapan yang positif terhadap pelanggaran etika. Ini sejalan dengan penelitian (Sugiantari and Widanaputra 2016) mengemukakan terdapat pengaruh positif antara relativisme dengan persepsi etis mahasiswa yang berkaitan dengan pelanggaran etika. Didalam teori moral kognitif, dinyatakan pada tingkat *preconventional* tahap kedua yang memiliki orientasi terhadap instrumen serta relativitas, dimana di tahapan berikut tindakan yang betul yaitu yang bias mempunyai fungsi untuk instrument agar memberi kepuasan kebutuhan anak itu sendiri ataupun kebutuhan mereka yang peduli pada anak tersebut. Dapat dikatakan bahwa seseorang dalam satu sisi mereka menyikapi suatu tindakan etis adalah didasarkan pada situasi yang relative, namun bagi mereka sudah terbiasa untuk berperilaku etis dalam situasi ini perilaku relative tidak dapat berjalan dengan absolut. Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak,

benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth, 1992 dalam Damayanthi and Juliarsa 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas, berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Relativisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.**

### **2.8 Pengaruh Pendidikan etika bisnis terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.**

Fokus pada pendidikan etika juga menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penelitian karena pendidikan etika merupakan salah satu faktor dalam membentuk karakter individu di masa datang. Kerr dan Smith (1995) dalam Wati and Sudibyo (2016) menyelidiki persepsi mahasiswa akuntansi tentang metode partisipasi etika dalam kursus akuntansi. Hasil penelitian mereka menunjukkan siswa percaya bahwa etika adalah subjek utama dalam bisnis dan profesi akuntansi gagal tanpa etika.

Duska (1991) dalam Wati and Sudibyo (2016) seseorang memerlukan tiga hal untuk berperilaku etis yaitu mengetahui hal baik, menyukai hal baik, dan melakukan hal baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa setiap individu akan melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral. Artinya dalam hal ini dosen dapat membantu mahasiswa meningkatkan tahapan penalaran moral mereka dengan memasukkan dan menanamkan pembahasan ajaran berperilaku dengan keadilan, kejujuran dan permasalahan

moral dalam materi ajaran perkuliahan khususnya untuk menanggapi/meminimalkan dan merespon kasus pelanggaran etika yang terjadi disekitarnya, dan masyarakat secara luas agar terbentuk penilaian yang mempengaruhi persepsi moral mereka.

Seseorang yang telah mendapat pendidikan etika diasumsikan telah mengetahui hal baik, sehingga orang tersebut dapat berperilaku lebih etis dibandingkan seseorang yang belum mengambil pendidikan etika. Sejalan dengan penelitian Wati and Sudibyo (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan etika bisnis berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H3: pendidikan etika bisnis berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.**

### **2.9 Pengaruh *love of money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.**

*Love of money* bisa disebut sebagai keserakahan. Keserakahan berkaitan erat dengan orientasi individu yang tinggi terhadap uang. Individu yang memiliki cinta berlebihan pada uang, akan menilai segalanya dengan uang. Keserakahan dianggap perilaku yang tidak etis, jadi, seseorang yang memiliki orientasi *love of money* yang tinggi cenderung kurang etis dalam bertingkah laku. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, para peneliti telah menemukan bahwa *love of money* (LOM) terkait langsung maupun tidak langsung dengan perilaku tidak etis. Menurut penelitian Tang & Chiu (2003), etika uang seseorang memiliki dampak yang

signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Lebih lanjut, pada penelitian Elias & Farag (2010) terhadap mahasiswa akuntansi di Amerika membuktikan bahwa *love of money* memiliki pengaruh negative terhadap persepsi etis. Demikian juga dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia juga telah membuktikan hipotesis ini.

Teori moral kognitif Kohlberg juga mengatakan cara seorang individu melangkah dari suatu tingkatan level ke tingkatan level berikutnya adalah melalui interaksi dengan orang lain yang tindakan moralnya berada di atas tingkatan levelnya, sehingga faktor eksternal dari dirinya yang dapat mengontrol dirinya sendiri. Usia dan umur seseorang individu saat menjalani tahap-tahapan dalam perkembangan moral mungkin berbeda-beda. Artinya Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, karena hal tersebut mahasiswa cenderung memberikan persepsi negatif terhadap krisis etika akuntan.

Penelitian lain yang terkait dengan *love of money* dan pengaruhnya terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah penelitian oleh Aziz dan Taman (2015) yaitu *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiantari and Widanaputra (2016) yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H4: *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.**

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisis menggunakan statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Program For Social Science*) hal ini akan memudahkan penulis dalam membaca data yang telah di peroleh. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian persamaan regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka data distribusi normal (Ghozali, 2006).

##### **1) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (Ghozali, 2007:91). Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi

kolerasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam model regresi, salah satu caranya dapat dilihat dari nilai Tolerance Value atau Variance Inflating factor (VIF) (Hasan, 2006:91). Dasar analisisnya:

- a) Jika nilai Tollerance  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ , berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.
- b) Jika nilai Tollerance  $< 0,1$  dan VIF  $> 10$ , berarti terdapat masalah multikolinearitas.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan-pengamatan lain tetap, akan dinamakan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas (Husein Umar, 2011: 179). Untuk melakukan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan linier antar *error* serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) (Ghozali, 2013:110). Pengujian ini dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data *time series*. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*Durbin Watson test*), yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak, dengan menghitung nilai  $d$ , jika  $d > 2$  maka terdapat autokorelasi positif. Jika  $d < (4-dI)$  maka terdapat autokorelasi negative, dan jika  $4-dI < d < 4-du$  maka autokorelasi tidak terjadi,

dimana  $d$  merupakan nilai Durbin Watson.

## b. Uji Hipotesis

### 1) Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan sekaligus pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini yaitu Idealisme (X1), Relativisme (X2), Pendidikan Etika Bisnis (X3) dan *Love of money* (X4) pada Persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Dalam Sugiyono (2012) model persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien regresi

X1 = Idealisme

X2 = Relativisme

X3 = Pendidikan Etika Bisnis

X4 = *Love Of Money*

e = Standar error

Perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS 22.0 Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang menggunakan metode statistik dengan tingkat taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  artinya derajat kesalahan sebesar 5%.

### 2) Uji statistik F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2005). Pada menentukan F tabel didapat dari pengolahan melalui

rumus yaitu  $df_1 = k - 1$   $df_2 = n - k$ . Dengan keterangan (k) jumlah variabel dependen dan independen dan (n) banyaknya populasi. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- Apabila probabilitas signifikan  $> 0,05$ ,  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Apabila probabilitas signifikan  $< 0,05$ ,  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3) Uji Determinasi Sederhana ( $r^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007:36).

### 4) Uji Statistik t

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam

persamaan regresi secara individual berpengaruh terhadap nilai variabel dependen, dengan  $\alpha = 5\%$  (Ghozali, 2007:41-42). T hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{B_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$B_i$  = Koefisien regresi variabel  $i$

$S_{b_i}$  = Standar error variabel  $i$

a) Kriteria pengujian berdasarkan probabilitas signifikan 5%:

- Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_a$  ditolak.
- Jika tingkat signifikan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima

b) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel:

- Jika t hitung  $> t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.
- Jika t hitung  $< t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya  $H_a$  ditolak.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Data

#### a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui apakah deskriptif data pada setiap variabel seperti nilai minimum, nilai maximum, mean dan standar deviasi. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Idealisme	80	44	60	53.95	3.755
Relativisme	80	41	60	50.41	4.605
Pendidikan etika bisnis	80	81	135	94.06	10.016
Love of money	80	80	120	102.16	9.475
Persepsi etis mahasiswa akuntansi	80	29	45	40.29	2.982
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan data valid (N) sebanyak 80 data, nilai minimum dan maksimum untuk variabel idealisme yaitu 44 dan 60, dengan nilai rata-rata (*mean*) 53.95 dan standar deviasinya sebesar 3.755. Untuk variabel relativisme memiliki nilai minimum sebesar 41 dan nilai maksimumnya 60, dengan nilai rata-rata (*mean*) 50.41 dan standar deviasinya sebesar 4.605. Variabel pendidikan etika bisnis memiliki nilai minimum sebesar 81 dan nilai maksimumnya 135, dengan nilai rata-rata (*mean*) 94.06 dan standar deviasinya sebesar 10.016. Variabel *love of money* memiliki nilai minimum sebesar 80 dan nilai maksimumnya 120, dengan nilai rata-rata (*mean*) 102.16 dan standar deviasinya sebesar 9.475, dan variabel persepsi etis mahasiswa

akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimumnya 45, dengan nilai rata-rata (*mean*) 40.29 dan standar deviasinya sebesar 2.982.

#### b. Hasil Uji Validitas

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini sebanyak 50 kuesioner yang diolah. Tabulasi data kuesioner tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 dan menggunakan bantuan *Software Microsoft Excel* 2013. Sebelumnya telah dilakukan uji *pilot test* dari 30 kuesioner yang dapat diolah pada penyebaran kuesioner. Setelah instrumen penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, maka dibawah ini disajikan mengenai uji validitas dari 80 koesioner.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel/Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
<b>1</b>	<b>Persepsi etis mahasiswa Akuntansi</b>			
	Butir Y1.1	0,627	0,2199	Valid
	Butir Y1.2	0,508	0,2199	Valid
	Butir Y1.3	0,392	0,2199	Valid
	Butir Y1.4	0,549	0,2199	Valid
	Butir Y1.5	0,617	0,2199	Valid
	Butir Y1.6	0,597	0,2199	Valid
	Butir Y1.7	0,414	0,2199	Valid
	Butir Y1.8	0,647	0,2199	Valid
	Butir Y1.9	0,535	0,2199	Valid
<b>2</b>	<b>Idealisme</b>			
	Butir X1.1	0,620	0,2199	Valid
	Butir X1.2	0,652	0,2199	Valid
	Butir X1.3	0,413	0,2199	Valid
	Butir X1.4	0,512	0,2199	Valid
	Butir X1.5	0,473	0,2199	Valid
	Butir X1.6	0,668	0,2199	Valid
	Butir X1.7	0,483	0,2199	Valid
	Butir X1.8	0,557	0,2199	Valid

	Butir X1.9	0,579	0,2199	Valid
	Butir X1.10	0,534	0,2199	Valid
	Butir X1.11	0,497	0,2199	Valid
	Butir X1.12	0,582	0,2199	Valid
<b>3</b>	<b>Relativisme</b>			
	Butir X2.1	0,622	0,2199	Valid
	Butir X2.2	0,438	0,2199	Valid
	Butir X2.3	0,525	0,2199	Valid
	Butir X2.4	0,538	0,2199	Valid
	Butir X2.5	0,561	0,2199	Valid
	Butir X2.6	0,569	0,2199	Valid
	Butir X2.7	0,627	0,2199	Valid
	Butir X2.8	0,472	0,2199	Valid
	Butir X2.9	0,644	0,2199	Valid
	Butir X2.10	0,485	0,2199	Valid
	Butir X2.11	0,653	0,2199	Valid
	Butir X2.12	0,537	0,2199	Valid
<b>4</b>	<b>Pendidikan etika bisnis</b>			
	Butir X3.1	0,310	0,2199	Valid
	Butir X3.2	0,380	0,2199	Valid
	Butir X3.3	0,336	0,2199	Valid
	Butir X3.4	0,319	0,2199	Valid
	Butir X3.5	0,529	0,2199	Valid
	Butir X3.6	0,375	0,2199	Valid
	Butir X3.7	0,441	0,2199	Valid
	Butir X3.8	0,426	0,2199	Valid
	Butir X3.9	0,344	0,2199	Valid
	Butir X3.10	0,299	0,2199	Valid
	Butir X3.11	0,470	0,2199	Valid
	Butir X3.12	0,452	0,2199	Valid
	Butir X3.13	0,310	0,2199	Valid
	Butir X3.14	0,505	0,2199	Valid
	Butir X3.15	0,222	0,2199	Valid
	Butir X3.16	0,515	0,2199	Valid
	Butir X3.17	0,386	0,2199	Valid
	Butir X3.18	0,373	0,2199	Valid
	Butir X3.19	0,384	0,2199	Valid
	Butir X3.20	0,344	0,2199	Valid
	Butir X3.21	0,329	0,2199	Valid
	Butir X3.22	0,494	0,2199	Valid
	Butir X3.23	0,316	0,2199	Valid

	Butir X3.24	0,475	0,2199	Valid
	Butir X3.25	0,334	0,2199	Valid
	Butir X3.26	0,511	0,2199	Valid
	Butir X3.27	0,352	0,2199	Valid
<b>5</b>	<b><i>Love of money</i></b>			
	Butir X4.1	0,241	0,2199	Valid
	Butir X4.2	0,499	0,2199	Valid
	Butir X4.3	0,459	0,2199	Valid
	Butir X4.4	0,530	0,2199	Valid
	Butir X4.5	0,371	0,2199	Valid
	Butir X4.6	0,384	0,2199	Valid
	Butir X4.7	0,639	0,2199	Valid
	Butir X4.8	0,637	0,2199	Valid
	Butir X4.9	0,624	0,2199	Valid
	Butir X4.10	0,674	0,2199	Valid
	Butir X4.11	0,631	0,2199	Valid
	Butir X4.12	0,634	0,2199	Valid
	Butir X4.13	0,548	0,2199	Valid
	Butir X4.14	0,592	0,2199	Valid
	Butir X4.15	0,610	0,2199	Valid
	Butir X4.16	0,512	0,2199	Valid
	Butir X4.17	0,678	0,2199	Valid
	Butir X4.18	0,572	0,2199	Valid
	Butir X4.19	0,664	0,2199	Valid
	Butir X4.20	0,624	0,2199	Valid
	Butir X4.21	0,644	0,2199	Valid
	Butir X4.22	0,544	0,2199	Valid

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid. Hal ini ditujukan dengan nilai  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ .

Uji reabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0. Berdasarkan hasil output SPSS yang tersaji dalam tabel 4.7.

### c. Hasil Uji Reabilitas

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Persepsi etis mahasiswa akuntansi	0,695	Reliabel
2	Idealisme	0,785	Reliabel
3	Relativisme	0,786	Reliabel
4	Pendidikan etika bisnis	0,770	Reliabel
5	<i>Love of money</i>	0,906	Reliabel

Sumber: Data Primer (2021) diolah



Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih tinggi dari 0,600.

#### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menuji model regresi yang digunakan

dalam penelitian, variabel pengganggu memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametik *Kolmogorow-Smirnow* (K-S) yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 20.0. Berikut hasil uji normalitas data setiap variabel:

**Tabel 4. 4**

**Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		80
NormalParameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.81771113
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.564
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, bahwa nilai Kolmogorow-Smirnow Z sebesar 0,788 dengan nilai signifikan (*Asymp.s. 2-tailed*) sebesar 0,564. Pada hal tersebut menunjukkan bahwa signifikan lebih dari 0,05 yang berarti residual terdistribusi secara normal sehingga memperkuat asumsi normalitas pada model regresi penelitian ini.

##### b. Hasil Uji Multikoleniaritas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan terdapat multikolonieritas jika besar nilai VIF  $\geq 10$  dan nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sebaliknya jika nilai VIF  $\leq 10$  dan *tolerance*  $\geq 0,10$  maka tidak terdapat multikolonieritas, Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)			
	Idealisme	.775	1.291
	Relativisme	.776	1.289
	Pendidikan etika bisnis	.755	1.325
	Love of money	.770	1.299
a. Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi			

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Hasil pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa setiap variabelnya memiliki nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)*  $\leq 10$ . Sehingga tidak terdapat multikolonieritas terhadap variabel penelitian.

#### c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi terjadi

kesamaan variasi residual dari pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2005). Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser dan dengan probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  atau 0.05 (Ghozali, 2005). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 1 (Constant)	2.042	2.904		.703	.484
Idealisme	.065	.048	.174	1.362	.177
Relativisme	-.013	.057	-.031	-.238	.813
Pendidikan etika bisnis	.000	.027	.023	.171	.865
Love of money	-.020	.016	-.143	-1.238	.220

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Tabel tersebut menunjukkan nilai signifikan semua variabel independen  $> 0,05$ . Sehingga model regresi ini layak untuk digunakan, hal tersebut memperjelas pada tabel sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

#### d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi

linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,327 <sup>a</sup>	,511	,659	,89187	2,020
a. Predictors: (Constant), Love of money, Idealisme, Relativisme, Pendidikan etika bisnis					2,020
b. Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi					

Berdasarkan tabel 11 di atas nilai Durbin Watson sebesar 2.020,

pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 80 (n),

dan jumlah variabel independen 4 ( $k=4$ ), maka di table *DurbinWatson* akan didapat nilai  $du$  sebesar 1,7430. Karena nilai  $DW$  2,020 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) 1,7430, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### a. Hasil Uji Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, model ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji hubungan sekaligus pengaruh dari

variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah pengaruh idealisme, relativisme, pendidikan etika bisnis, dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dengan jumlah 80 responden, maka analisis regresi berganda dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31,380	5,461		5,746	,000
Idealisme	,059	,098	,074	4,600	,000
Relativisme	,138	,080	,213	2,715	,030
Pendidikan etika bisnis	,050	,037	,167	3,328	,000
<i>Love of money</i>	-,058	,039	-,183	-1,472	,145

a. Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 31,380 + 0,059 X_1 + 0,138 X_2 + 0,050 X_3 + (-0,058) X_4 + e$$

Persamaan regresi linier tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan angka 31,380. Hal ini mengandung arti bahwa variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 31,380 apabila variabel idealisme, relativisme, pendidikan etika bisnis, dan *love of money* sama dengan nol.

- Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_1$ ) sebesar 0,059 mengartikan bahwa jika idealisme semakin meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Maka  $H_1$  didukung oleh hasil yang artinya idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_2$ ) sebesar 0,138 mengartikan bahwa jika relativisme semakin meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Maka  $H_2$  didukung oleh hasil yang artinya

relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

- Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_3$ ) sebesar 0,050 pada variabel pendidikan etika bisnis memiliki pengaruh, dapat dilihat dari nilai signifikan ( $0,020 < 0.05$ ). Maka H3 didukung oleh hasil.
- Nilai koefisien regresi variabel ( $\beta_4$ ) sebesar -0,058 berarti apabila variabel *Love of Money* (X4) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi pada krisis etika

akuntan (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

#### b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Uji statistik F dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel maka model yang digunakan layak demikian juga sebaliknya. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	75,167	4	18,792	20,247	,001 <sup>b</sup>
Residual	627,220	75	8,363		
Total	702,388	79			
a. Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi					
b. Predictors: (Constant), Love of money, Idealisme, Relativisme, Pendidikan etika bisnis					

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Pada tabel tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 18,792 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai F hitung  $\geq$  F-tabel (2,20) atau nilai signifikan ( $0.001 < 0.05$ ), hal ini berarti idealisme, relativisme, pendidikan etika bisnis, dan *love of money* secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

#### c. Hasil Uji Persial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel, jika t-hitung  $>$  t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima demikian juga sebaliknya. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik T  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31,380	5,461		5,746	,000
Idealisme	,059	,098	,074	4,600	,000
Relativisme	,138	,080	,213	2,715	,030
Pendidikan etika bisnis	,050	,037	,167	3,328	,000
<i>Love of money</i>	-,058	,039	-,183	-1,472	,145

Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi  
Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel maka Ho tidak terdukung dan Ha terdukung. Variabel idealisme memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 dan t-tabel sebesar 1,66412. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan t-hitung sebesar 4,600. Hal ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan dapat diterima, dengan kata lain hipotesis (H1) terdukung.

Variabel relativisme memiliki tingkat signifikan sebesar 0,030 dan t-tabel sebesar 1,66412. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,030 < 0,05$ ) dan t-hitung sebesar 2,715. Hal ini menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis

mahasiswa akuntansi dapat diterima, dengan kata lain hipotesis (H2) terdukung.

Variabel pendidikan etika bisnis memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 dan t-tabel sebesar 1,66412. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan t-hitung sebesar 3,328. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan etika bisnis berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan pendidikan etika bisnis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat diterima, dengan kata lain hipotesis (H3) terdukung.

Variabel *love of money* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,145 dan t-tabel sebesar 1,66412. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,145 > 0,05$ ) dan t-hitung sebesar -1,472. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *love of money* (H4) berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tidak terdukung.

#### d. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi ( $r^2$ )

Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai  $r^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas

(Ghozali, 2005).  $R^2$  memiliki nilai antara 0 dan 1 ( $0 < r^2 < 1$ ), dimana bila makin tinggi nilai  $r^2$  suatu regresi tertentu akan semakin baik. Berarti keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependen. Hasil uji determinasi ( $r^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327 <sup>a</sup>	,511	,659	,8918
a. Predictors: (Constant), Love of money, Idealisme, Relativisme, Pendidikan etika bisnis				
b. Dependent Variable: Persepsi etis mahasiswa akuntansi				

Sumber: Data Primer (2021) diolah

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh *Adjusted R.Square* sebesar 0,659 artinya besar pengaruh idealisme, relativisme, pendidikan etika bisnis, dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi 65% sisanya 45%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diamati oleh penelitian ini.

#### 4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dikemukakan diawal. Untuk menjawabnya peneliti menggunakan data primer dengan menyebarkan kuisioner berupa *google foam* kepada responden dengan sampel yang sudah ditentukan yaitu sebanyak 80 responden. Kemudian data diolah dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0, maka hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang krisis etika akuntan

Pada penelitian ini, uji hipotesis 1 yang diajukan adalah idealisme. Idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Hasil pengujian hipotesis 1 t hitung adalah 4,600 dengan tingkat signifikan 0,000, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terdukung.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi idealisme maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan teori moral kognitif yang menyatakan pada tingkat *conventional* tahap ketiga, bahwa tahap ketiga ini memiliki orientasi terhadap kesesuaian interpersonal. Ketika kita melakukan perilaku/menyebarkan perilaku yang

baik, maka di tahap berikut/di lain waktu kita akan dapat memenuhi ekspektasi serta merasakan loyalitas dan memiliki kepercayaan dari lingkungan disekitar kita.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013), Sugiantari (2016), dan Surya putri pipit(2017) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milyawati (2017) yang menyatakan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

#### **b. Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang krisis etika akuntan**

Pada penelitian ini, uji hipotesis ke-2 yang diajukan/dilakukan adalah relativisme. Relativisme merupakan pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara *absolute* benar, relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Hasil pengujian hipotesis 2 t hitung adalah 2,715 dengan tingkat signifikan 0,030, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terdukung.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi relativisme maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan teori moral kognitif dinyatakan pada tingkat *preconventional* tahap kedua

yang memiliki orientasi terhadap instrumen serta relativitas, dimana di tahapan berikut tindakan yang betul yaitu yang bisa mempunyai fungsi untuk instrument agar memberi kepuasan kebutuhan anak itu sendiri ataupun kebutuhan mereka yang peduli pada anak tersebut. Dengan kata lain bahwa, seseorang dalam satu sisinya mereka menyikapi suatu tindakan etis itu didasarkan pada situasi yang relative.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari (2016) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Widanaputra (2018) yang menyatakan bahwa relativisme yang berpengaruh negative pada persepsi mahasiswa akuntansi.

#### **c. Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang krisis etika akuntan**

Pada penelitian ini, uji hipotesis ke-3 yang diajukan/dilakukan adalah pendidikan etika bisnis. Hasil pengujian hipotesis 3 t hitung adalah 3,328 dengan tingkat signifikan 0,000, karena tingkat signifikan  $< 0,05$  maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan etika bisnis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan pendidikan etika bisnis berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terdukung.

Hal ini sesuai dengan teori moral kognitif yang menyata bahwa setiap individu akan melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral. Artinya dalam

hal ini dosen dapat membantu mahasiswa meningkatkan tahapan penalaran moral mereka dengan memasukkan dan menanamkan pembahasan ajaran berperilaku dengan keadilan, kejujuran dan permasalahan moral dalam materi ajaran perkuliahan khususnya untuk menanggapi/meminimalkan dan merespon kasus pelanggaran etika yang terjadi disekitarnya, dan masyarakat secara luas agar terbentuk penilaian yang mempengaruhi persepsi moral mereka.

Hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardi et al., (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan etika bisnis tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Suwardi et al., (2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa/i yang sudah atau sedang dan yang belum mengambil mata kuliah etika bisnis, ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan (auditor) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung di dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi.

#### **d. Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang krisis etika akuntan**

Pada penelitian ini, uji hipotesis ke-4 yang diajukan/dilakukan adalah *love of money*. Hasil pengujian hipotesis 4 t hitung adalah -1,472 dengan tingkat signifikan 0,145, karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *love of money* berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan tidak terdukung.

Hal ini tidak sesuai dengan teori moral kognitif yang mengatakan bahwa cara seorang individu melangkah dari suatu tingkatan level ke tingkatan level berikutnya adalah melalui interaksi dengan orang lain yang tindakan moralnya berada di atas tingkatan levelnya, sehingga faktor eksternal dari dirinya yang dapat mengontrol dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Surya Pipit (2017) yang menyatakan bahwa terjadi ketidakdukungan hipotesis negative antara *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari dan Widana (2016), Milyawati (2017) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan terhadap 80 responden yang beraada di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Berdasarkan hasil dari penelitian yng telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa idealisme dan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Sedangkan pendidikan etika bisnis dan *love of money* tidak perpengaruh



terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

## 5.2 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis 1 (idealisme) t hitung adalah 4,600 dengan tingkat signifikan 0,000, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat terdukung.

Uji hipotesis ke-2 yang diajukan/dilakukan adalah relativisme, hasil pengujian hipotesis 2 t hitung adalah 2,715 dengan tingkat signifikan 0,030, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terdukung.

Uji hipotesis ke-3 yang diajukan/dilakukan adalah pendidikan etika bisnis, hasil pengujian hipotesis 3 t hitung adalah 3,328 dengan tingkat signifikan 0,000, karena tingkat signifikan  $< 0,05$  maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan etika bisnis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan pendidikan etika bisnis berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terdukung.

Uji hipotesis ke-4 yang diajukan/dilakukan adalah *love of*

*money*. Hasil pengujian hipotesis 4 t hitung adalah -1,472 dengan tingkat signifikan 0,145, karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *love of money* berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan tidak terdukung.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Mahasiswa

Sebagai calon akuntan diharapkan memiliki standar moral yang tidak memihak, lebih mementingkan kepentingan dan kesejahteraan orang lain serta menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan orang lain. Seseorang yang memiliki idealisme yang tinggi akan mempertahankan persepsi etis saat dihadapkan dengan situasi yang tidak etis.

### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Menggunakan sampel yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
- 2) Menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti atau meneliti variabel-variabel selain variabel dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, Etis Mahasiswa. 2015. "1 Hitung 2)." IV.
- Ariyanti, Ni Made Hanny, and A.A.G.P Widanaputra. 2018. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Etika Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan." *E-Jurnal Akuntansi* 24: 2197.
- Damayanthi, Putu, and Gede Juliarsa. 2016. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender Dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan." *E-Jurnal Akuntansi* 15(1): 1-16.
- Dzakirin, M Khairul. 2013. "Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, Dan Gender: Pengaruhnya Pada Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional." *Jurnal Ilmiah Mahasiwa FEB*: 1-25.
- Ekonomika, Fakultas, D A N Bisnis, and Universitas Diponegoro. 2014. 3 Diponegoro Journal of Accounting *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.
- Elias, Rafik Z., and Magdy Farag. 2010. "The Relationship between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception." *Managerial Auditing Journal* 25(3): 269-81.
- Etis, Persepsi. "Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mirna Wati & Bambang Sudibyo." : 183-201.
- Etis, Persepsi, Mahasiswa Akuntansi, and Tentang Krisis. 2017. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasi."
- Hariyati, 2017. 2017. "Инновационные Подходы к Обеспечению Качества в ЗдравоохраненииNo Title." *Вестник Росздравнадзора* 6: 5-9.
- Intan Kusumawathi Nikara, Ida Ayu Gde, and Ni Putu Sri Harta Mimba. 2019. "Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme Dan Religiusitas Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 26: 536.
- Ismanto, Joko, and Pipin Fitriyanti. 2019. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan." *Jurnal Akuntansi Profesi* 10(2): 66-75.
- Manajerial, Pengaruh Kepemilikan et al. 2015. "Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2015."
- Milyawati, Achmad Uzaimi. 2017. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Love of Money, Gender Dan Tingkat Pengetahuan Akuntansi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan." *Akuntansi*: 2-33.
- Prabowo, Putu Pandhu, and A. A. G. P Widanaputra. 2018. "Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 23: 513.
- Purnamaningsih, Ni, and Dodik Ariyanto. 2016. "Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 17(2): 996-1029.
- Rachmah, Dea Maudya, and Asep Kurniawan. 2019. "Analysis of Love of Money With the Perception of Accounting Students Ethics." *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)* 1(02): 168-84.
- Smith, Brent. 2009. "Ethical Ideology And Cultural Orientation: Understanding The Individualized

Ethical Inclinations Of Marketing Students.” *American Journal of Business Education (AJBE)* 2(8): 27–36.

Sugiantari, Ni, and A. Widanaputra. 2016. “Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Love of Money Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan.” *E-Jurnal Akuntansi* 17(3): 2474–2502.

Wati, Mirna, and Bambang Sudibyo. 2016. “Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.” *Jurnal Economia* 12(2): 183.

Yustisianingsih, Safitri, Maslichah, and Hariri. 2020. “Pengaruh Religiusitas, Love of Money, Machiavellian, Dan Pendidikan Etika Bisnis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.” *E-Jra* 09(03): 122–36.

Neisser, U.1976. *Cognition and reality: “principles and implications of cognitive psychology”*. New York: Freeman. 7(3) pp: 500 – 507.